

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research*. Menurut Singarimbun (1995) *explanatory research* yaitu penelitian yang ditunjukkan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang dirumuskan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sentra industri keripik Bandar Lampung. Dalam penelitian ini teknik penarikan sampel dengan menggunakan teknik sensus, dimana sampel yang diambil adalah seluruh para pelaku UMKM industri kripik Bandar Lampung, yaitu sejumlah 40 responden.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer data yang langsung dicari sendiri oleh peneliti pada saat penelitian di lapangan, yaitu para pelaku UMKM usaha keripik. Kusioner dalam penelitian ini digunakan sebagai alat untuk menggali data digunakan dalam rangka mengumpulkan data-data primer yakni data yang langsung dicari sendiri

oleh peneliti pada saat penelitian di lapangan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Sedangkan untuk memperoleh data dan informasi pendukung yang merupakan data sekunder peneliti menggunakan dokumentasi, yakni data-data yang tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung di lapang melainkan sudah ada dan didokumentasikan oleh pihak lain. Data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi ini meliputi data-data tentang jumlah UMKM Usaha keripik Bandar Lampung.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner. Dalam melakukan penelitian, data yang dikumpulkan akan digunakan untuk memecahkan masalah yang ada, sehingga data-data tersebut harus benar-benar dapat dipercaya dan akurat. Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh melalui metode kusioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi kuesioner atau seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden (Sugiyono, 2005). Dalam kuesioner ini nantinya terdapat rancangan pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian dan tiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesa. Selain kusioner data yang penelitian ini juga berupa dokumentasi, arsip, kepustakaan serta pengamatan yang berkaitan dengan penelitian ini pada usaha keripik di sentra Kota Bandar Lampung.

3.5 Definisi Konseptual

Defenisi konseptual adalah pemaknaan dari konsep yang digunakan sehingga memudahkan peneliti untuk mengoperasikan konsep di lapangan (Singarimbun dan Effendi, 2000). Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

3.5.1 *Entrepreneurial Skill*

Entrepreneurial skill berkaitan dengan kemampuan mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lebih baik. Dengan demikian seorang *entrepreneur* harus tetap berlandaskan pada kemampuannya menerapkan fungsi-fungsi manajemen agar usaha yang dijalankannya dapat berhasil dengan baik Riyanti dalam Handriyani (2011).

3.5.2 Strategi

Menurut Pearce dan Robinson (2000) strategi merupakan rencana main suatu perusahaan yang bertujuan untuk menciptakan keunggulan bersaing. Dengan demikian salah satu fokus strategi adalah memutuskan apakah bisnis tersebut harus ada atau tidak ada. Strategi dapat dipandang sebagai suatu alat yang dapat menentukan langkah organisasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Strategi adalah langkah-langkah yang harus dijalankan oleh suatu perusahaan untuk mencapai tujuan. Kadang-kadang langkah yang harus dihadapi terjal dan berliku-liku, namun ada pula langkah yang relatif mudah. Disamping itu, banyak rintangan atau cobaan yang dihadapi untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, setiap langkah harus dijalankan secara hati-hati dan terarah.

3.5.3 Daya Saing (*Competitive Advantage*)

Dengan analogi pengertian daya saing nasional menurut Hitt, *et al* dalam Handrayani (2011) maka daya saing usaha kecil adalah tingkat sampai sejauh mana suatu perusahaan dapat memenuhi permintaan pasar, baik domestik maupun internasional, dalam memproduksi barang dan jasa, dengan tetap mempertahankan atau meningkatkan pendapatan perusahaan dan karyawannya. Keunggulan bersaing ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sebuah perusahaan sehingga diperlukan strategi yang tepat.

3.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur (Singarimbun dan Efendi, 2000). Untuk melihat operasional suatu variabel, maka variabel tersebut harus diukur dengan menggunakan indikator-indikator yang dapat memperjelas variabel yang dimaksud. Adapun yang menjadi definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sumber	Skala Pengukuran
<i>Entrepreneurial Skill</i> (X ₁)	<i>Entrepreneurial skill</i> berkaitan dengan kemampuan mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lebih baik	(1) Perencanaan, (2) Organisasi, (3) Motivasi, (4) Kepegawaian, (5) Bakat (6) Pengawasan	Handayani (2011)	Likert
Strategi (X ₂)	Strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi organisasi dengan tantangan lingkungan dan dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama organisasi dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.	(1) Harga Rendah, (2) Keunikan Tinggi, (3) Harga Jual Rendah (4) Sedikit Menjual Produk Ke Pasar Umum, (5) Segmen Pasar Tertentu, (6) Manajemen Material (7) Produksi, (8) Pemasaran (9) Inovasi, (10) Manajemen (Kompetensi) Khusus	Handayani (2011)	Likert
Daya Saing (Y)	Tingkat sampai sejauh mana suatu perusahaan dapat memenuhi permintaan pasar, baik domestik maupun internasional, dalam memproduksi barang dan jasa, dengan tetap mempertahankan atau meningkatkan pendapatan perusahaan dan karyawannya.	(1) Status Hukum (2) Akses Pendanaan. (3) Akses Informasi, (4) Peluang Usaha (5) Pasar (6) Penjualan (<i>Sale</i>), (7) Keuntungan (<i>Profit</i>), (8) Produktivitas Usaha, (9) Produktivitas (10) Tenaga Kerja.	Handayani (2011)	Likert

3.7 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan menggunakan software *SmartPLS versi 2.0.m3* yang dijalankan dengan media komputer. PLS (*Partial Least Square*) merupakan analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reabilitas, sedangkan model struktural digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi). Lebih lanjut, Ghazali (2006) menjelaskan

bahwa PLS adalah metode analisis yang bersifat *soft modeling* karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, yang berarti jumlah sampel dapat kecil (dibawah 100 sampel). Perbedaan mendasar PLS yang merupakan SEM berbasis varian dengan LISREL atau AMOS yang berbasis kovarian adalah tujuan penggunaannya. Dibandingkan dengan *covariance based* SEM (yang diwakili oleh software AMOS, LISREL dan EQS) *component based* PLS mampu menghindarkan dua masalah besar yang dihadapi oleh *covariance based* SEM yaitu *inadmissible solution* dan *factor indeterminacy* (Tenenhaus *et al.*,2005).

Terdapat beberapa alasan yang menjadi penyebab digunakan PLS dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini alasan-alasan tersebut yaitu: pertama, PLS (*Partial Least Square*) merupakan metode analisis data yang didasarkan asumsi sampel tidak harus besar, yaitu jumlah sampel kurang dari 100 bisa dilakukan analisis, dan *residual distribution*. Kedua, PLS (*Partial Least Square*) dapat digunakan untuk menganalisis teori yang masih dikatakan lemah, karena PLS (*Partial Least Square*) dapat digunakan untuk prediksi. Ketiga, PLS (*Partial Least Square*) memungkinkan algoritma dengan menggunakan analisis *series ordinary least square* (OLS) sehingga diperoleh efisiensi perhitungan *olgoritma* (Ghozali, 2006). Keempat, pada pendekatan PLS, diasumsikan bahwa semua ukuran *variance* dapat digunakan untuk menjelaskan. Metode analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

3.7.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif, yaitu analisis empiris secara deskripsi tentang informasi yang diperoleh untuk memberikan gambaran/menguraikan tentang suatu kejadian (siapa/apa, kapan, dimana, bagaimana, berapa banyak) yang dikumpulkan dalam penelitian (Supranto:2002). Data tersebut berasal dari jawaban yang diberikan oleh responden atas item-item yang terdapat dalam kuesioner. Selanjutnya peneliti akan mengolah data-data yang ada dengan cara dikelompokkan dan ditabulasikan kemudian diberi penjelasan.

3.7.2 Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial, (*statistic induktif* atau *statistic probabilitas*), adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2009). Sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian ini analisis data statistik inferensial diukur dengan menggunakan *software SmartPLS (Partial Least Square)* mulai dari pengukuran model (*outer model*), struktur model (*inner model*) dan pengujian hipotesis.

PLS (*Partial Least Square*) menggunakan metoda *principle component analysis* dalam model pengukuran, yaitu blok ekstraksi varian untuk melihat hubungan indikator dengan konstruk latennya dengan menghitung total varian yang terdiri atas varian umum (*common variance*), varian spesifik (*specific variance*) dan varian error (*error variance*). Sehingga total varian menjadi tinggi. Metoda ini merupakan salah satu dari metoda dalam *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*.

Menurut Hair et.al. (2006) metoda ini tepat digunakan untuk reduksi data, yaitu menentukan jumlah faktor minimum yang dibutuhkan untuk menghitung porsi maksimum total varian yang direpresentasi dalam seperangkat variabel asalnya. Metoda ini digunakan dengan asumsi peneliti mengetahui bahwa jumlah varian unik dan varian error dalam total varian adalah sedikit. Metoda ini lebih unggul karena dapat mengatasi masalah *indeterminacy*, yaitu skor faktor yang berbeda dihitung dari model faktor tunggal yang dihasilkan dan *admissible* data, yaitu ambiguitas data karena adanya varian unik dan varian *error*.

Penelitian ini menggunakan variabel undimensional dengan model indikator reflektif. Variabel undimensional adalah variabel yang dibentuk dari indikator-indikator baik secara reflektif maupun secara formatif (Jogiyanto dan Abdilah, 2009). Sedangkan model indikator reflektif adalah model yang mengansumsikan bahwa kovarian diantara pengukuran dijelaskan oleh varian yang merupakan manifestasi dari konstruk latennya dimana indikatornya merupakannya indikator efek (*effect indikator*). Menurut Ghozali (2006) Model reflektif sering disebut juga *principal factor* model dimana *covariance* pengukuran indikator dipengaruhi oleh konstruk laten. Model reflektif menghipotesiskan bahwa perubahan pada konstruk laten akan mempengaruhi perubahan pada indikator dan menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna atau arti konstruk (Bollen dan Lennox, 1991). Analisis ini juga digunakan untuk menghitung *factor scores* dari Pengaruh *Entrepreneur Skill dan Strategi Terhadap Daya Saing*.

3.7.2.1 Pengukuran Model (*Outer Model*)

Outer model sering juga disebut (*outer relation atau measurement model*) yang mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Blok dengan indikator refleksif dapat ditulis persamaannya sebagai berikut.

$$x = \Lambda_x \xi + \varepsilon_x \dots \dots \dots (3.1)$$

$$y = \Lambda_y \eta + \varepsilon_y \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana x dan y adalah indikator variabel untuk variabel laten exogen dan endogen ξ dan η , sedangkan Λ_x dan Λ_y merupakan matrix loading yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dengan indikatornya. Residual yang diukur dengan dengan ε_x dan ε_y dapat diinterpretasikan sebagai kesalahan pengukuran.

Model pengukuran (*outer model*) digunakan untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas instrument. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur (Cooper dan Schindler, 2006). Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pernyataan dalam kuesioner atau instrument penelitian. *Convergent validity* dari *measurement model*

dapat dilihat dari korelasi antara skor indikator dengan skor variabelnya. Indikator dianggap valid jika memiliki nilai AVE diatas 0,5 atau memperlihatkan seluruh *outer loading* dimensi variabel memiliki nilai *loading* > 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengukuran tersebut memenuhi kriteria validitas konvergen (Chin, 1995). Rumus AVE (*average varians extracted*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AVE = \frac{\sum_{i=1}^n \lambda_i^2}{n} \dots\dots\dots(3.3)$$

Keterangan:

AVE adalah rerata persentase skor varian yang diektrasi dari seperangkat variabel laten yang diestimasi melalui *loading standarlize* indikatornya dalam proses iterasi algoritma dalam PLS.

λ melambangkan *standardize loading factor* dan i adalah jumlah indikator.

Hasil dari uji validitas terhadap 22 item pernyataan kuesioner yang dilakukan pada 40 responden adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Awal

<i>Measurement Model</i>	Hasil		Nilai Kritis	Evaluasi Model
<i>Outer Model</i>				
<i>Convergent Validity</i>	Variabel	<i>AVE</i>		
	ES	0,334620	>0.5	Tidak Valid
	S	0,303224		Tidak Valid
	DS	0,325386		Tidak Valid
<i>Discriminant Validity</i>	Indikator	<i>Cross Loading</i>		
	ES1	0,490364	>0.5	Tidak Valid
	ES2	0,693417		Valid
	ES3	0,647991		Valid
	ES4	0,460982		Tidak Valid
	ES5	-0,041357		Tidak Valid
	ES6	0,807667		Valid
	S 1	0,621211		Valid
	S2	0,817462		Valid
	S3	0,501678		Valid
	S4	-0,069254		Tidak Valid
	S5	0,528838		Valid
	S6	0,102378		Tidak Valid
	S7	0,660776		Valid
	S8	0,623209		Valid
	DS1	0,714286		Valid
	DS2	0,655485		Valid
	DS3	0,577715		Valid
	DS4	0,146983		Tidak Valid
	DS5	0,669623		Valid
	DS6	0,803315		Valid
	DS7	0,461330		Tidak Valid
	DS8	-0,036471		Tidak Valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 3.2 melalui pengukuran (*outer loading*) didapatkan sebelas indikator yang tidak memenuhi kriteria (*rule of thumbs*) sehingga dinyatakan tidak valid. Untuk itu sebelas indikator tersebut dikeluarkan dan tidak diikuti sertakan pada uji selanjutnya dengan tujuan dapat menaikkan skor pengukuran model

(*outer loading*) masing-masing item dan skor *convergen validity*. Berikut ini hasil uji validitas akhir:

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Akhir

<i>Measurement Model</i>	Hasil		Nilai Kritis	Evaluasi Model
<i>Outer Model</i>				
<i>Convergent Validity</i>	Variabel	<i>AVE</i>		
	ES	0,560701	>0.5	Valid
	S	0,530019		Valid
	DS	0,569785		Valid
<i>Discriminant Validity</i>	Indikator	<i>Cross Loading</i>		
	ES2	0,734488	>0.5	
	ES3	0,655046		Valid
	ES6	0,844717		Valid
	S1	0,704910		Valid
	S2	0,852909		Valid
	S7	0,683156		Valid
	S8	0,654998		Valid
	Ds1	0,799134		Valid
	DS2	0,673660		Valid
	DS5	0,696668		Valid
	DS6	0,837473	Valid	

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Selanjutnya uji reliabilitas dapat dilihat dari nilai *Cronbach's alpha* dan nilai *composite reliability* (ρ_c). Untuk dapat dikatakan suatu item pernyataan reliabel, maka nilai *Cronbach's alpha* harus >0,6 dan nilai *composite reliability* harus >0,7. Dengan menggunakan *output* yang dihasilkan *SmartPLS* maka *composite reliability* () dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut: ρ_c

$$\rho_c = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum \text{var}(\varepsilon_i)} \dots \dots \dots (3.4)$$

λ_i adalah *component loading* ke indikator dan $\text{var}(\varepsilon_i) = 1 - \lambda_i^2$

Dibandingkan dengan *Cronbach Alpha*, ukuran ini tidak mengansumsikan *tau equivalence* antar pengukuran dengan asumsi semua indikator diberi bobot sama. Sehingga *Cronbach Alpha* cenderung *lower bond estimate reliability*, sedangkan *Composite Reliability* merupakan *closer approximation* dengan asumsi estimasi parameter adalah akurat. Hal ini sejalan dengan pendapat Werts *et al*, (1974) dalam Salisbury *et al*. (2002), bahwa penggunaan *composite reliability* lebih baik digunakan dalam teknik PLS (*Partial Least Square*). Hasil uji reliabilitas awal dapa dilihat dalam Tabel 3.4 berikut ini.

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Awal

Variabel	<i>CompositeReliability</i>	Nilai Kritis	Evaluasi Model
ES	0,701426	>0,7	Reliabel
S	0,762731		
DS	0,771496		

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Hasil uji relibialitas akhir dapat dilihat dalam Tabel 3.5 berikut ini.

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Akhir

Variabel	<i>CompositeReliability</i>	Nilai Kritis	Evaluasi Model
ES	0,791134	>0,7	Reliabel
S	0,816889		
DS	0,840106		

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

3.7.2.2 Model Analisis Persamaan Struktural

Model struktural (*inner model*) merupakan model struktural untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten. Melalui proses *bootstrapping*, parameter uji *T-statistic* diperoleh untuk memprediksi adanya hubungan kausalitas. Model struktural (*inner model*) dievaluasi dengan melihat persentase variance yang dijelaskan oleh nilai R^2 untuk variabel dependen dengan menggunakan ukuran

Stone-Geisser Q-square test (Stone, 1974; Geisser, 1975) dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya. Model persamaannya dapat ditulis seperti dibawah ini.

$$\boldsymbol{\eta} = \boldsymbol{\beta}_0 + \boldsymbol{\beta}\boldsymbol{\eta} + \boldsymbol{\Gamma}\boldsymbol{\xi} + \boldsymbol{\zeta} \dots\dots\dots(3.6)$$

Menggambarkan $\boldsymbol{\eta}$ *vector endogen (dependen)* variabel laten, adalah *vector* $\boldsymbol{\xi}$ *variabel exogen (independent)*, dan $\boldsymbol{\zeta}$ adalah *vector* variabel residual. Oleh karena

PLS didesain untuk model *recursive*, maka hubungan antar variabel laten, setiap $\boldsymbol{\eta}$ variabel laten dependen ,atau sering disebut *causal chain system* dari variabel laten dapat dispesifikasikan sebagai berikut

$$\boldsymbol{\eta} = \sum_i \boldsymbol{\beta}_{ji} \boldsymbol{\eta}_i + \sum_i \boldsymbol{\gamma}_{jb} \boldsymbol{\xi}_b + \boldsymbol{\zeta}_j \dots\dots\dots(3.7)$$

$\boldsymbol{\beta}_{ji}$ dan $\boldsymbol{\gamma}_{jb}$ adalah koefisien jalur yang menghubungkan predictor endogen dan variabel laten exogen $\boldsymbol{\xi}$ dan $\boldsymbol{\eta}$ sepanjang range indeks i dan b , dan $\boldsymbol{\zeta}_j$ adalah inner residual variabel. Jika hasil menghasilkan nilai R^2 lebih besar dari 0,2 maka dapat diinterpretasikan bahwa prediktor laten memiliki pengaruh besar pada level struktural.

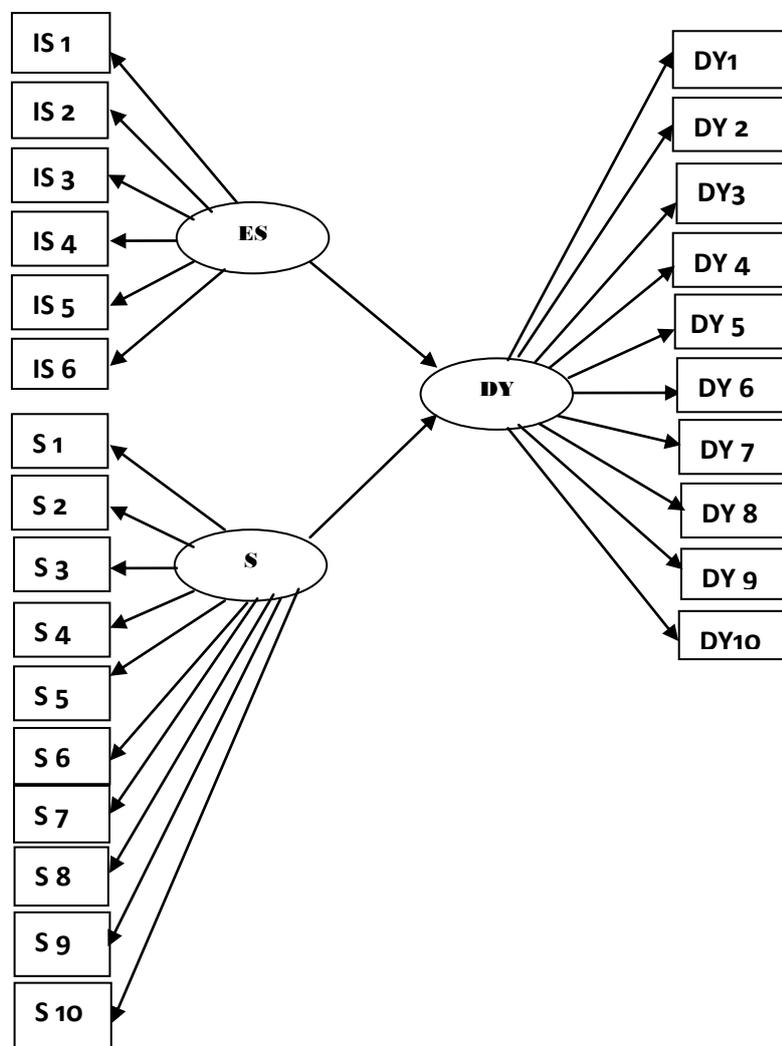
a. Predictive Relevance

R-square model PLS dapat dievaluasi dengan melihat *Q-square predictive relevance* untuk model variabel. *Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* lebih besar dari 0 (nol) memperlihatkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol) memperlihatkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Namun, jika hasil perhitungan memperlihatkan nilai *Q-square* lebih dari 0 (nol), maka model layak dikatakan memiliki nilai prediktif yang relevan, dengan rumus sebagai berikut :

$$Q^2=1-(1-R_1^2) (1-R_2^2).....(1-R_p^2).....(3.8)$$

3.7.2.3 Model Analisis Persamaan Struktural Awal

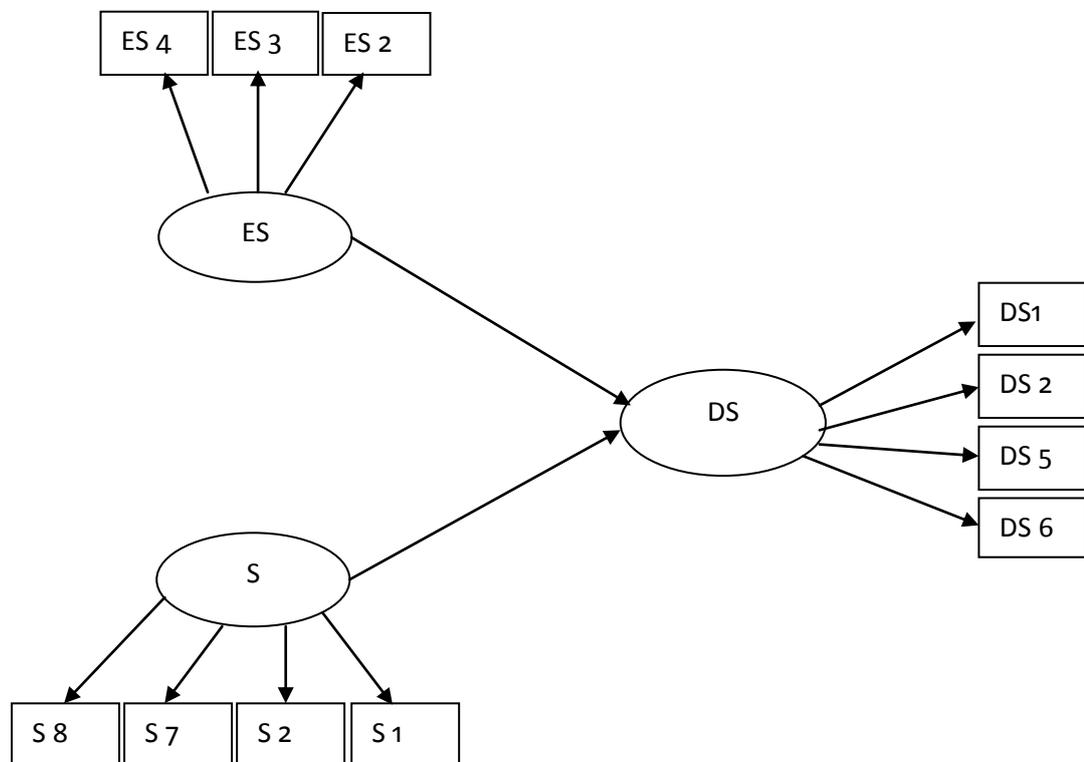
Model analisis persamaan struktural menjelaskan hubungan antara variabel dan item. Penelitian ini terdapat dua variabel independen dan satu variabel dependent. Variabel independen terdiri dari variabel *Entrepreneur Skill* dan Strategi. Variabel dependen yaitu Daya Saing. Gambar 3.1 menjelaskan model persamaan analisis struktural.



Gambar 3.1 Model Awal Persamaan Analisis Struktural Awal

3.7.2.4 Model Analisis Persamaan Struktural Akhir

Model analisis persamaan struktural menjelaskan hubungan antara variabel dan item. Penelitian ini terdapat dua variabel independen dan satu variabel dependent. Variabel independen terdiri dari variabel *Entrepreneur Skill* dan Strategi. Variabel dependen yaitu Daya Saing. Gambar 3.2 menjelaskan model persamaan analisis struktural Akhir.



Gambar 3.2 Model Persamaan Analisis Struktural Yang Digunakan Pada Analisis Akhir.

3.7.2.5 Pengujian Hipotesis

Hartono (2008) dalam Jogiyanto dan Abdillah (2009) menjelaskan bahwa ukuran signifikansi keterdukungan hipotesis dapat digunakan perbandingan nilai *T-table* dan *T-statistic*. Jika *T-statistic* lebih tinggi dibandingkan nilai *T-table*, berarti hipotesis terdukung atau diterima. Dalam penelitian ini untuk tingkat keyakinan 95 persen (*alpha 95 persen*) maka nilai *T-table* untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) adalah $>1,68023$. Analisis PLS (*Partial Least Square*) yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *SmartPLS versi 2.0.m3* yang dijalankan dengan media komputer.